

Sakralitas Ritual Sedekah Bumi di Makam Kramat Batok Kabupaten Bekasi

Siti Fatimah
SMAN 1 Cikarang pusat
Perum Cikarang Baru, Jl. Beruang Raya No.9, Jayamukti,
Kec. Cikarang Pusat, Bekasi, Jawa Barat 17530
sifhatama@gmail.com

ABSTRACT

This study is aimed at revealing the process of the Sacredness of Ritual Sedekah Bumi in Kramat Batok, Bekasi. The study is done toward the structure of the ritual and the sacred elements of Batok sacred tomb, the offerings, ronggeng, masks, shadow puppets, a winding paddy (pocong padi) and buffalo slaughtering. This is to find out how people perceive the phenomena. The analysis of the sacredness uses Mircea Eliade's view of sacredness and Victor Turner's point on symbolic form. It is found out that the ways in which the community carries out its meaning are influenced by the social facts of the dominance of buhun (ancient) Sundanese culture, Pre-Islam and Hindu-Buddhist in the lives of Kramat Batok people for generations as a legacy from their ancestors. The analysis applying Jacob sumardjo's proposition on paradox esthetic shows the harmony understanding between two contrary entities but completing each other. This is formulated as the three of Sundanese people, Tritangtu. The qualitative observation method is used in recording the activities of Kramat Batok community. By conducting interviews, field studies, literature studies and documentation studies, it is known that the Ritual Sedekah Bumi is a paradoxical cultural phenomenon in Kramat Batok community. This is because of the dualism belief in the system of thinking of the people, namely believing in the existence of Islam and its karuhun. The Sacredness of Ritual Sedekah Bumi has become part of the cycle of cultural events. This is as a form of expression of gratitude for the harvest. The ritual shows the primordial view of Kramat Batok community which is passed down from generation to generation, making the ritual activities maintained until today's.

Keywords: Ritual, Sacred, Ngukup, Sedekah Bumi

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ritual merupakan sebuah peristiwa budaya tradisi lama bagi masyarakat yang ada di wilayah Indonesia dan sampai saat ini tetap dilaksanakan oleh setiap generasi penerusnya. Sebagai sebuah tradisi warisan dari leluhurnya, setiap proses ritual memiliki tujuan dan tata cara yang sangat berkaitan dengan sistem kepercayaan masyarakatnya,

sehingga ditemukan berbagai macam ritual di antaranya berkaitan dengan ritual inisiasi, ritual panen padi, "slametan" atau syukuran, pengobatan, pergantian musim, persembahan, perayaan, dan lain-lain. Pada umumnya kegiatan upacara ritual memiliki makna komunikasi antara manusia (Dunia Tengah) dan karuhun (Dunia Atas) atau Yang Maha Kuasa.

Yanti Heriyawati (2016: 1) menjelaskan bahwa "Ritual sebagai wujud ekspresi sistem keyakinan masyarakat yang

memiliki nilai dan makna bersifat sakral". Dapat dipahami bahwa manusia sendiri yang dapat membuat objek sakral dari sebuah ritual. Seperti halnya pada masyarakat agraris di wilayah Jawa Barat, terdapat beberapa kegiatan upacara ritual yang berhubungan dengan padi atau Nyi Pohaci (Dewi Sri), upacara *Ngalaksa* di Sumedang Jawa Barat, *seren taun* di Desa Kanekes Baduy, masyarakat Kasepuhan Banten Kidul, Kampung Naga di Kabupaten Garut, Desa Cigugur Kuningan, Pesta *Dadung* di Desa Legokherang Subang, *Babarit* di Desa Sagarahyang, *Sedekah Bumi* di Desa Cibuntu, *Hajat Karang* di Desa Purwawinangun, *Ngukus Goong Gede* di Kampung Guradong Citorek Kabupaten Lebak Banten, *Kawin Cai* di Desa Balong Dalem dan lain-lain. Salah satu ritual sakral yang menarik untuk dicermati adalah Sakralitas Ritual *Sedekah Bumi* di Makam *Kramat Batok* Kecamatan Cabangbungin, Kabupaten Bekasi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi keempat (2008: 13-14) dijelaskan bahwa, "*sinkretisme* merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yang berbeda untuk mencari keserasian dan keseimbangan". Upacara ritual *ngukup* atau membakar *kemenyan* di atas *parupuyan* merupakan proses peristiwa sakralitas upacara *ngukup* pada ritual *Sedekah Bumi* di makam *Kramat Batok* Desa Jayabakti Kecamatan Cabangbungin, Kabupaten Bekasi dikatakan sebagai sebuah peristiwa ritual sakral, karena dilakukan secara tetap dan pada waktu-waktu tertentu berdasarkan penanggalan Islam dan penanggalan Jawa (wawancara kepada nenek Amoi sebagai kuncen *Kramat Batok* 11 Juli 2019), tidak berubah waktunya dan secara turun temurun sebagai warisan dari para leluhur di Kampung Utan *Kramat Batok*.

Kehidupan masyarakat *Kramat Batok* yang berada pada ruang lingkup upacara ritual, terutama yang berkaitan dengan kelangsungan hidup mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ritual *ngukup* dalam arti membakar *kemenyan* pada ruang khusus penyimpanan (*padaringan*) masih tetap dilaksanakan, seperti misalnya pada malam jumat atau malam senin membakar *kemenyan* dengan dilengkapi *sesajian* yang bertujuan untuk menghormati *leluhur*, mengobati orang yang sakit, dan mencari penjagaan diri untuk pekerjaan. Hal tersebut sudah menjadi keseharian bagi masyarakat lama yang masih mempercayai adanya roh *leluhur* yang masih tetap menjaga anak cucunya.

Pemaknaan tata cara upacara *ngukup* pada ritual *Sedekah Bumi* di kampung *Kramat Batok* menunjukkan pola pikir masyarakat Kampung *Kramat Batok* yang percaya akan nilai yang dihadirkan melalui simbol-simbol upacara, maka dapat dipahami upacara ritual *ngukup* di kampung *Kramat Batok* sebagai penanda perjalanan peradaban adanya *leluhur* yakni *Uyut Batok* di kampung *Kramat Batok* dari generasi ke generasi. Seperti yang diungkapkan Mircea Eliade (2002: 65) bahwa "pada dasarnya waktu yang sakral dapat diulang balik, yaitu penghadiran kembali waktu mitos (*mythical time*) primordial". Sebagai fenomena budaya, pelaksanaan upacara *ngukup* pada ritual *Sedekah Bumi* di Kampung *Kramat Batok* tentunya melibatkan perlengkapan upacara ritual, busana, kesenian tradisional, tata cara, serta ruang dan waktu yang telah ditetapkan. Hal ini berkaitan dengan nilai-nilai dan pemaknaan pada prosesi peristiwa ritual yang di dalamnya terdapat harapan dan keinginan masyarakat kampung *Kramat Batok* agar terhindar dari *malapetaka*. Peristiwa upacara *ngukup* pada ritual

Sedekah Bumi ini menunjukkan adanya relasi antara masyarakat dengan *karuhun* atau *leluhurnya* yang ada dikomunikasikan oleh *kuncen* di makam *Kramat Uyut Batok*. Hal ini dikuatkan pada pernyataan Yanti Heriyawati (2013:7) dalam disertasinya yang menegaskan bahwa, “ritual merupakan media komunikasi yang bersifat *simbolik*, karena bukan hanya untuk dipahami oleh manusia tetapi terutama oleh makhluk-makhluk lain di luar manusia.”

Berdasarkan peristiwa tersebut pula, tulisan ini yang diteliti hanya mengkaji dari peristiwa sakralitas ritual *ngukup* yang ada pada kehidupan masyarakat *Kramat Batok* yang mayoritasnya beragama Islam akan tetapi tetap melaksanakan kepercayaan *buhun*. Bentuk dan struktur ritual yang diwariskan leluhurnya bersinergi dengan pola pikir dan cara memandang pada masyarakat mengenai maknanya. Peristiwa sakralitas ritual *Sedekah Bumi* di Makam *Kramat Batok* menjadi peristiwa paradoks dan terdapat *dualisme* kepercayaan pada masyarakat *Kramat Batok*. Wacana di atas dapat ditelusuri pada peristiwa budaya yang saling berkaitan. Pencarian bahan penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pengungkapan masalah dilakukan melalui studi lapangan, wawancara mendalam, dan studi di kepustakaan. Studi ini diharapkan bisa mengungkap fenomena Sakralitas Ritual Sedekah Bumi di Makam *Kramat Batok* Kabupaten Bekasi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu komunikator dalam hal ini adalah para kreator, penyaji, dan panitia penyelenggara kegiatan ritual Sedekah Bumi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai permasalahan-permasalahan komunikasi yang terjadi selama ini beserta solusi,

sehingga kelak diharapkan tidak terjadi lagi disharmoni dari persepsi eksternal terhadap ritual Sedekah Bumi ini. Kemudian bagi semua pihak yang berkepentingan, seperti; untuk penelitian selanjutnya, mereka yang sedang mempelajari komunikasi tradisional dan mereka para kreator yang konsisten dalam pengembangan budaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Engkong Noin (11 Juli 2019) salah satu tokoh masyarakat yang percaya adanya keberkahan dari petilasan *Uyut Batok* yang berada di lingkungan makam *Kramat Batok* menyatakan:

Ritual *Sedekah Bumi* yang dilaksanakan oleh masyarakat kampung *Kramat Batok* bertujuan untuk menghormati *karuhun* yang bersemayam pada petilasan *Uyut Batok*. Petilasan tersebut diperkirakan sudah ada di tengah-tengah hutan sebelum Negara Indonesia terbebas dari penjajahan Belanda kira-kira tahun 1921, ada seorang pejuang bernama Bapak Gabid yang lari dari Nusakambangan dan bersembunyi di hutan tersebut tepatnya di petilasan *Uyut Batok* sekarang lokasinya di Makam *Kramat Batok* Kecamatan Cabangbungin Kabupaten Bekasi.

Proses penelitian ini merupakan kegiatan yang berkaitan erat dengan kejadian-kejadian yang bersifat kultural yang dideskripsikan dengan menggunakan penelitian etnografi. Metode Etnografi melihat interaksi anatara individu dalam penjelasan perilaku berdasarkan tema kebudayaan yang hidup dalam masyarakat di lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan teori proses ritual dari Victor Turner. Secara turun-temurun di kampung *Kramat Batok* terdapat upacara ritual untuk menghormati para *leluhur*. Victor Turner, dalam analisisnya tidak secara spesifik menjelaskan masalah sakral,

oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan sakral dalam pandangan Mircea Eliade. Sakral menurut Mircea Eliade (2002: 6) adalah “kuasa atau kuat, dan dalam analisis terakhir, merupakan realitas, yang sakral identik dengan ada (*being*). Kekuatan sakral berarti realitas dan pada saat yang sama keabadian dan efektivitas tindakan (*efficacy*)”. Proses ritual Victor Turner digunakan dalam menganalisis Sakralitas ritual *Sedekah Bumi* di Makam *Kramat Batok* Kabupaten Bekasi. Pada pelaksanaan Sakralitas ritual *Sedekah Bumi* di kampung *Kramat Batok* terdapat tata cara yang dilakukan, diantaranya melaksanakan *melekan*, lalu menyiapkan sesaji dan membaca teks doa pada saat bakar *kemenyan*, *babaritan* atau sedekah di perempatan jalan-jalan kampung *Kramat Batok*, *zarah* ke makam *Kramat Batok*, sore menjelang malam persiapan untuk pertunjukan wayang kulit dari malam pukul 07.30 hingga pukul 03.00 pagi.

Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa, Victor Turner dalam analisisnya tidak secara spesifik menjelaskan masalah sakral, maka persoalan Sakralitas ritual *Sedekah Bumi* di Makam *Kramat Batok* dibahas dengan menggunakan cara pandang Mircea Eliade. Praktik aktivitas tahapan *ngukup* pada ritual *Sedekah Bumi*, dikatakan sakral identik dengan eksistensi kepercayaan masyarakat kampung Utan *Kramat Batok*. Kesakralan tersebut lahir dari pemikiran yang melatar belakangi kesejarahannya. Lebih lanjut Eliade menjelaskan bahwa “*hierophany* tidak menunjukkan hal yang lain daripada yang secara implisit terdapat dalam isi estimologinya, yakni bahwa sesuatu yang sakral menunjukan dirinya pada kita” (Mircea Eliade, 2002: 4). Dari penjelasan tersebut, kita dapat mengetahui kesakralan

ritual *sedekah bumi* pada masyarakat Kramat Batok dalam pandangan Mircea Eliade.

Persoalan sakral berkaitan dengan sesuatu yang *paradoks*. Dalam hal ini perilaku ritual *Sedekah Bumi* merupakan hal yang *paradoks*, karena pada peristiwa ritual masyarakat *Kramat Batok* percaya bahwa, akan mendapatkan berkah lebih lanjut lagi Jakob Sumardjo (2010: 23) menjelaskan bahwa, “pada masyarakat sawah, harmonisasi *paradoks* dilakukan oleh pasangan ganda, sehingga nilai *paradoks* lebih kompleks, yang bisa meliputi 4 pasangan atau 8 pasangan. Pada budaya masyarakat sawah, *entitas paradoks*, bernilai pusat karena himpunan dari berbagai pasangan *dualistik*. Pandangan demikian itu kiranya muncul dari tanggapan manusia terhadap realitas-objektif alam. Jakob Sumardjo (2014: 47) menjelaskan bahwa “Apa yang dipercayai sebagai “Ada” yakni realitas itu baik dalam diri manusia maupun di luar manusia, baik di alam bumi maupun di luar bumi”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Mitos Uyt Batok

Kehidupan masyarakat Desa Jayabakti tidak terlepas dengan hal-hal yang bersifat religius dan mistis. Salah satu Makam Keramat Batok yang berada di Desa Jayabakti dipercayai memiliki *karomah* dan berkah bagi masyarakat yang mempercayai akan adanya hal-hal baik setelah berziarah ke makam Uyt Batok tersebut. Nama Makam Keramat Batok sendiri merupakan pemberian dari Bapak Gabid, yang dahulunya adalah seorang buronan yang lari dari Nusakambangan.

Berkaitan dengan kepercayaan tersebut, Van Verseun menjelaskan bahwa:

Dunia mistis ditandai oleh rasa takut terhadap daya-daya purba dalam hidup dan alam raya. Manusia mencari semacam strategi guna menemukan hubungan tepat antara manusia dan daya-daya kekuatan tersebut. Perbuatan-perbuatan praktis, seperti yaya upacara diutamakan, tetapi pertimbangan-pertimbangan teoritis, seperti dongeng-dongeng mengenai terjadinya dunia, memainkan peranan pula (Van Veurseun, 1970: 55).

Di karenakan sampai akhir hayatnya Gabid memiliki kehidupan yang aman, tentram serta berkecukupan ketika menempati wilayah hutan tempat beliau bersembunyi. Sejak itulah wilayah itu dipercayai memiliki *karomah*, karena sudah terbukti adanya keseimbangan hidup. Maka generasi penerus keturunan Gabid selalu mempercayai dan melaksanakan kegiatan budaya tradisi dari leluhurnya. Setiap *nepung tahun* I Bulan Suro selalu

ada kegiatan budaya yang di meriahkan dengan beberapa seni pertunjukan seperti jaipongan, topeng, dan wayang kulit di akhiri dengan penyembelihan kepala kerbau.

B. Padaringan Tempat *Nyi Pohaci*

Pola rasional Sunda di Jawa Barat adalah pola tiga. Kesatuan tiga ini bersifat paradoks, yaitu memisah dan menyatukan. Pemisahan berarti perbedaan akibat adanya dualisme segala hal, misalnya lama-baru, laki-perempuan, langit-bumi, siang-malam dan seterusnya. Penyatuan berarti dualisme diharmonikan sehingga muncul entitas ketiga yang mengandung dua sifat yang dualistik, yakni sifat paradoks. Ketiga entitas tersebut, dualisme dan paradoks, membentuk kesatuan yang dapat disebut azas tritungtu. Kedudukan langit sebagai pemberi hujan untuk menyuburkan pertanian ladang,



Gambar 1.
Goah atau *padaringan* tempat Nyi Pohaci
(Dokumentasi: Siti Fatimah, 7 Juni 2019)

disimbolkan sebagai air, dan air bersifat perempuan. Sedangkan tanah bersifat laki-laki karena kering.

Budaya menyimpan beras pada gentong dipendaring sudah dikenal di masyarakat yang hidup dari hasil pertanian. Padi yang dipanen tidak setiap waktu terjadi. Panen terjadi paling sedikit setengah tahun sekali. Dalam masyarakat ladang atau *huma*, padi, *leuit*, *goah* atau *padaringan* bernilai langit yang perempuan karena mencurahkan hujan untuk kesuburan *huma*. *Goah* adalah simbol dunia atas yang berada di dunia manusia, dunia tengah, dan dunia panca tengah. Tempat penyimpanan beras dan padi adalah kategori perempuan kosmik atas semesta.

C. Tradisi Ritual Sedekah Bumi

Tradisi memperingati atau merayakan peristiwa penting dalam perjalanan hidup

manusia dengan melaksanakan upacara merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat sekaligus manifestasi upaya manusia mendapatkan ketenangan rohani, yang masih kuat berakar sampai sekarang. Tradisi (Bahasa Latin: *tradio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

1. Zarah Makam

Zarah atau ziarah makam leluhur merupakan suatu kegiatan yang sudah terjadi sejak awal kedatangan Islam. Secara istilah ziarah kubur (makam) juga merupakan suatu perbuatan melakukan kunjungan ke tempat yang dianggap



Gambar 2.

Masyarakat daerah kampung Utan Kramat Batok sedang melakukan zarah kubur
(Dokumentasi: Siti Fatimah, 6 Juli 2019)

keramat atau mulia (makam) dengan tujuan berkirim do'a (Departemen Kementrian dan Kebudayaan, 1990: 10-18).

Masyarakat primordial yang daur hidupnya di daerah pedesaan percaya akan adanya *buhun* pada suatu makam tua. Tujuan mereka datang biasanya untuk berkunjung, berziarah ke makam memanjatkan doa-doa tertentu melalui perantara juru kunci makam (*kuncen*). Menurut Ayat Rohaedi yang dikutip Jakob Sumardjo (2013: 617) dalam buku Simbol-Simbol Mitos Pantun Sunda, "yang menyatakan kesaksiannya setelah berkeliling Jawa Barat, terutama di situs-situs sejarah, bahwa banyak makam tua yang terdapat di situs-situs tersebut apabila digali adalah sebuah makam kosong".

2. *Ngukup bulan Apit dan Bulan Suro*

Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Sistem ritual agama tersebut biasanya berlangsung secara berulang-ulang baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja. Ritual agama yang terjadi di masyarakat diantaranya yaitu:

a. *Bulan Hapit*

Kegiatan *baritan* desa yang dilaksanakan di makam Keramat Batok berkaitan dengan kepercayaan akan Dewi Padi atau Nyi Pohaci. Masyarakat keramat Batok yang hidupnya bergantung dari hasil panen padi, sangat menghormati karuhunnya. Peristiwa ritual *ngukup* pada *baritan* desa di yakini akan mendatangkan hasil panen yang berlimpah dari tahun sebelumnya. Setiap kegiatan yang dilaksanakan berkaitan dengan ritual dan waktu tertentu. *Baritan* desa dilaksanakan setiap bulan *apit* setelah hasil panen kedua dalam setahun. Desa Pulo Luyu sebelum berganti nama menjadi desa Jayabakti sejak dahulu selalu

melaksanakan kegiatan ini, dengan maksud dan tujuan penghormatan kepada karuhun Uyut Batok. Proses ritual *baritan* desa merupakan salah satu rasa ucap syukur masyarakat setempat dalam memaknai hasil panen padi yang berlimpah serta terhindar dari malapetaka, kekeringan air dan bencana hama. Dijelaskan pula oleh Nenek Amoi, "setiap bulan *apit* biasanya masyarakat akan memotong kambing dan bersedekah di makam keramat batok. warga sekitar akan membawa nasi dan berkumpul di makam dan malam nya ada kegiatan pertunjukan wayang kulit Dalang Karto" (wawancara 14 juli 2019).

b. *Bulan Suro*

Masyarakat pedesaan yang kental dengan penghormatan Dewi Padi selalu mengadakan ritual sederhana di kediaman rumahnya masing-masing. Setiap rumah yang memiliki tempat khusus (*pendaringan*) selalu kental dengan budaya buhunnya. Salah satunya ritual *ngukup* yang banyak dilakukan di masyarakat kampung Utan desa Jayabakti.

Upacara ritual *ngukup* merupakan aktivitas yang biasa dilakukan oleh masyarakat yang mata pencahariannya dari bertani, cocok tanam, padi atau sawah. Pada waktu-waktu tertentu baik tanggal ganjil atau tanggal genap, bulan dan tahun seperti bulan *Hapit*, bulan *Mulud*, bulan *Suro* selalu ada pelaksanaan proses ritual. Kegiatan ritual diawali dengan *ngerujakin*, *ngambeng*, membawa *berkat* (beras atau berupa (ketan) *begana*) kemudian dilanjutkan pembakaran kemenyan dengan memanjatkan doa-doa atau ritual dalam *selamatan*, *babaritan*, *zarah* ke makam, hiburan tontonan masyarakat seperti *topeng*, *ronggeng* ke *jaipong*, *arak-arakan helaran*, hingga pertunjukan wayang kulit merupakan satu fenomena sakral yang diwariskan dari generasi ke generasi. Syarat yang diwajibkan yakni *sesajen* menyuguhkan makanan *karuhun* seperti

minuman (air putih, susu, kopi pahit, kopi manis, teh manis, teh pahit, bajigur), bubur merah, bubur putih, *rujukan* tujuh rupa, bunga-bunga tujuh macam, dan syarat yang lainnya kemudian juru kunci (*kuncen*) membakar sedikit demi sedikit *kemenyan* dengan *mantera* atau doa-doa yang ditujukan kepada roh-roh *leluhur* penunggu kampung yang bersemayam pada lingkungan sekitar kampung dan makam *Kramat Batok*. Upacara ritual tersebut disebut ritual *ngukup* atau pembakaran *kemenyan* yang dilakukan oleh salah satu juru kunci atau *kuncen*.

3. Pertunjukan dalam Ritual Sedekah Bumi

Dalam kegiatan ritual sering menghadirkan kesenian tradisi dan menjadi ruang hidup bagi kesenian tradisi, bahkan kegiatan ritual yang dilaksanakan bagi masyarakat keramat batok dapat dikatakan sebagai penyangganya kesenian tradisi. Masyarakat *Kramat Batok* sampai saat ini masih melaksanakan kegiatan-kegiatan ritual yang berhubungan dengan “upacara kesuburan tanah” sebagai permohonan untuk mensejahterakan kehidupannya.

Pemaknaan tata cara pertunjukan pada ritual *Sedekah Bumi* di kampung Keramat Batok menunjukkan pola pikir masyarakat



Gambar 3.
Proses Ngukup ke Petilasan Uyut Batok.
(Dokumentasi: Siti Fatimah, 15 September 2019)



Gambar 4.
Pertunjukan Jaipong.
(Dokumentasi: Siti Fatimah, 11 September 2019)

Kampung Keramat Batok yang percaya akan nilai yang dihadirkan melalui simbol daya-daya transenden dalam kesenian yang disukai leluhur terutama keluarga keturunan Bapak Gabid. Pada pesta hajat bumi dikemas secara menarik agar mudah dipahami dalam konteks upacara ritual

di kampung Keramat Batok sebagai penanda perjalanan peradaban adanya *leluhur* yakni Uyut Batok di kampung Keramat Batok dari generasi ke generasi.

Dalam upacara-upacara tersebut pertunjukan topeng selalu ditampilkan, karena topeng diyakini bukan sekedar kesenian yang memiliki nilai hiburan tetapi mengandung makna ritual. Pergelaran wayang kulit di makam Keramat Batok merupakan proses kehadiran 'yang tidak biasa' untuk dimengerti sebagai kenyataan dalam kehidupan sehari-hari. Namun 'yang tidak biasa' tidak dapat berlangsung terus menerus, peristiwa itu harus di akhiri dan orang-orang yang terlibat dalam pertunjukan harus kembali ke dunia yang biasa. Titik ambang semacam ini berlaku baik bagi pelaku pertunjukan maupun penontonnya. Dalang Karto sebagai pelaku pertunjukan wayang kulit dan para nayaga pengiring musik, dengan sengaja memberikan tontonan dan mengatur hal-hal yang tidak biasa dalam



Gambar 5.
Pertunjukan Topeng.
(Dokumentasi: Siti Fatimah 13 september 2019)

sehari-hari, sementara penonton yang berada di depan kelir pada saat yang sama mengalami kenyataan yang berbeda dari pengalaman keseharian mereka.

Victor W. Turner berpendapat bahwa orang melakukan dan menikmati peristiwa ambang (*limen*) seperti itu karena di dalam situasi seperti itu berlangsung berbagai hal yang memungkinkan orang untuk merefleksikan berbagai hal perihal diri, orang lain, masyarakat dan dunia yang dihidupnya. Refleksi semacam itu

terjadi lewat kehadiran 'yang tidak biasa', yang memberi peluang pada penonton untuk menemukan alternatif, cara pandang terhadap hal-hal yang sudah biasa dilakukan, yang dalam kehidupan sehari-hari diyakini sebagai keniscayaan (Turner, 1982).

Dalam pelaksanaan ritual ngarak kepala kerbau dan padi gagang dengan menggunakan *dongdang* biasanya di kemas dengan kesenian Sisingaan. Pertunjukan Sisingaan yang dipanggil untuk memeriahkan



Gambar 6.
Pertunjukan Wayang Kulit
(Dokumentasi: Siti Fatimah, 15 september 2019)



Gambar 7. *Ngarak dondang* keliling kampung
(Dokumentasi :Siti Fatimah ,15 september 2019)

kegiatan ritual biasanya dari daerah setempat, yakni Desa Jaya Bakti sendiri memiliki banyak kesenian yang mulai di rintis oleh masyarakat sekitar desa.

Pada dasarnya seni pertunjukan tradisional itu ritual dalam religi atau sistem kepercayaan suku (agama asli). Fungsinya sebagai sakramen, yaitu hadirnya yang transenden (yang kedua) di benda-benda imanen buatan manusia, karya-karya budaya dan seni tradisional tidak dapat di pahami maknanya tanpa mengetahui proses produksinya. Makna religius itu bukan hanya terdapat dalam seni pertunjukannya, tetapi lebih-lebih terdapat dalam proses seni itu dipertunjukan (Jakob Sumardjo, 2010: 289).

D. Syarat, Bahan dan Peralatan Ritual Sedekah Bumi

Proses ritual ngukup terdapat syarat yang harus dilakukan oleh para pelaku ritual. Syarat ini tidak tertulis, namun sudah dilakukan secara turun temurun dari tiap-tiap generasi. Syarat dan peralatan yang harus disediakan sebagai berikut:

1. *Sesajen*

Setiap kegiatan yang berhubungan dengan upacara ritual tidak akan terlepas dari seperangkat sesajian yang senantiasa disajikan untuk makanan para roh-roh metafisik yang dipercayai ada dalam sebuah peristiwa ritual di kampung tersebut. Sesajian yang biasanya ada dalam sebuah peristiwa sedekah bumi merupakan simbol-simbol yang mampu

menghadirkan daya-daya transenden. Benda-benda seperti minuman air putih, air kopi, air teh, bunga, rokok merupakan simbol kosmik. Seperti yang dikatakan Jakob Sumardjo dalam buku Estetika paradoks (2014: 93), simbol benda-benda alamiah dan benda budaya di dalamnya dapat dibaca sebagai pasangan “lelaki kosmik” dan “perempuan komik”, yakni simbol-simbol makrokosmos alam raya ini disandingkan dalam harmoni di dunia manusia (mikrokosmos). Dengan bersandingnya mikrokosmos dan



Gambar 8.
Sesajen yang ada di makam Keramat Batok
(Dokumentasi Siti Fatimah, 11 September 2019)

makrokosmos dapat menghadirkan yang berifat metkosmos (*karuhun*).

Sesajian yang berupa makanan setelah selesai upacara ritual dapat dimakan oleh masyarakat setempat. Tetapi selama kegiatan ritual berlangsung sesajian ini tidak boleh diganggu atau diambil oleh siapa saja yang datang berkunjung, karena dapat berakibat buruk bagi keselamatan ritual tersebut. Dengan adanya pembakaran kemenyan yang dikenal dengan ngukup atau asap yang mengepul merupakan simbol dari *axis mundi* atau tiang penghubung antara dunia fisik dengan alam metafisik di dunia atas. simbol *axis mundi* seperti ini juga dapat ditemukan dari nasi tumpeng, daun hanjuang, daun beringin, daun serut dan pohon-pohon yang menjulang tinggi ke atas tanpa dahan.

Masyarakat desa Jayabakti yang meyakini adanya *karomah* pada petilasan Keramat Batok diwajibkan membawa beberapa syarat dan syariat perlengkapan kegiatan ritual. Pada pelaksanaan ritual *ngukup* selalu ada syarat-syarat yang harus dibawa untuk melengkapi jalannya suatu kegiatan pada ritual sedekah bumi. Seperti sesajian yang terdapat pada *pendaringan*, yang dilengkapi dengan sepasang gentong *tempayan* tempat menyimpan beras.

2. Mantera atau Jampe

Proses ritual ngukup pada baritan dan sedekah bumi dalam pembakaran kemenyan untuk Nyai Pohaci, mantera yang diucapkan di dalam pendaringan. Perlengkapan sesajen yang disuguhkan yakni kopi pahit, kopi manis, teh manis, teh pahit, air putih, susu, roti dan rokok. Berikut salah satu doa atau mantera yang diucapkan saat membakar kemenyan:

*Bismillahirohmannirrohim
Assalamualaikum walaikumsalam
Agus Jadah nitip poe Kemis*

*Medal Poe Jum'ah
Ieu nu sanggupkeun
Netoskeun ka bumi tujuh lapis
Ka langit tujuh lapis
Pang dongkapkeun ka Nabi ka Rosul
Putrinya nabi rosul Dewi Siti Fatimah
Nyanggakeun bakti ka Emak ka Bapak
Ka Nenek Ka Aki
Ka Emak Buyut
Ka Bapak Buyut
wetan kidul kulon elor
kapapat lima pancer
(Mesan, wawancara 24 september 2019)*

Jakob Sumardjo dalam buku Estetika Paradoks (2014: 94) menjelaskan Mantera adalah bahasa magis yang mengandung arti dan sekaligus juga tak dikenal artinya. Itulah bahasa pawang dengan alam metafisika. Mantera juga sejenis *axis mundi*, penghubung dunia manusia melalui penyebutan alam semesta untuk sampai ke dunia metafisika. Dengan demikian mantera sama fungsinya dengan pembakaran kemenyan.

3. Kuncen

Masyarakat Keramat Batok sebagai pelaku dalam ritual ngukup memiliki peranan penting dalam hal tatanan hidup di lingkungannya sendiri. Peran kuncen merupakan indikasi dari kesakralan ritual ngukup. Ritual ngukup sebagai media masyarakat keramat Batok untuk melakukan perubahan dalam hidup menjadi lebih baik. Ritual ngukup dilakukan oleh masyarakat Keramat Batok berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh mereka. Dalam pelaksanaan aktivitas ritual ini, makam Keramat Batok memiliki kuncen atau juru bahasa yakni Nenek Amoi, yang merupakan dari keturunan sebelumnya dan dimandatkan oleh neneknya (dahulu juga kuncen disitu) sebagai orang yang merawat makam dan menjadi pelaku perantara antara manusia dengan *karuhunnya*.

E. Struktur Ritual Sedekah Bumi

Sebagaimana biasa yang sering kita jumpai, ketika akan menyelenggarakan kegiatan terutama berskala besar perlu diadakan persiapan-persiapan terlebih dahulu, dengan tujuan agar aktifitas yang akan kita laksanakan dapat berjalan dengan lancar dan membuahkan hasil seperti yang kita inginkan.

1. Pra-Pelaksanaan Ritual

Dua bulan sebelum ritual sedekah bumi dilaksanakan, bagian sekretariat desa atau administrasi disibukkan dengan segala sesuatu yang menyangkut surat menyurat. Diantara surat tersebut ditujukan kepada seponsor-sponsor tetap dan administrasi pemerintah serta yang menyangkut dan yang berkepentingan dalam hal sedekah bumi. Macam-macam sesaji yang dipersiapkan pada upacara tradisi sedekah bumi diantaranya adalah: Minuman suguhan: (Air Putih, Kopi Pahit, Kopi Manis, Teh Pahit, Teh Manis), Rujakan, Beras, Kelapa Parut, Nasi putih dikepal, Telur, Kecap, Kue-kue, Bunga yang sudah diambil dari tangkai dan dicampuri dengan Melati, Kenanga Merah, Kenanga Putih, Buah-buahan tujuh Rupa, Nasi *Begana*, Nasi Kuning dan Nasi Uduk

Perlengkapan sesaji yang seperti itu merupakan sisa-sisa kepercayaan zaman mitos. Mitos adalah cerita-cerita kuno yang dituturkan dengan bahasa indah dan isinya dianggap petuah, berguna bagi kehidupan lahir batin serta dipercayai dan dijunjung tinggi oleh pendukungnya dari generasi satu ke generasi berikutnya, biasanya mitos menceritakan perihal kejadian bumi, langit, nenek moyang, manusia, dewa, dan upacara yang berhubungan dengan keagamaan dan kepercayaan. berkumpul di Balai Desa dalam rangka menyambut datangnya Bapak Kepala Desa beserta istrinya diiringi dengan hiburan pertunjukan jaipong, topeng, wayang kulit dan sisingaan.

Adapun susunan acara tradisi sedekah bumi diantaranya adalah: 1) Pembukaan; 2) Pembacaan Do'a; 3) Sambutan dari Kepala Desa Jayabakti Bapak Akim; 4) Pembacaan dan penjelasan isi acara dari Kegiatan Sedekah Bumi; 5) Dilanjutkan dengan pertunjukan hiburan hari pertama hingga hari terakhir; 6) Penutupan.

2. Pelaksanaan Ritual

Setelah beberapa perlengkapan ritual sedekah bumi dipersiapkan maka upacara tersebut akan segera dimulai. Adapun macam-macam perlengkapan tersebut diantaranya adalah: sesaji, rujakan, tumpeng dan sebagainya. Ritual sedekah bumi yang dilaksanakan setiap bulan Suro setiap 1 tahun sekali setelah pelaksanaan baritan hasil panen padi.

Jalannya pelaksanaan kegiatan ritual sedekah bumi dijabarkan sebagai berikut:

- a. Pada hari pertama yaitu pada hari pertama (rabu malam kamis) tanggal 11 September 2019 dimulai pukul 10.00 - 24.00 WIB biasanya sejak pagi hari sudah berdatangan para penziarah yang berkunjung ke makam dan petilasan Uyut Batok disertai sore harinya dengan pertunjukan Grup Jaipongan Oceng Putra dari Subang dan Group Topeng Rama Jaya Putra dari kampung Pulo Sirih, Sukajadi.
- b. Pada saat hari kedua (hari kamis malam jum'at) tanggal 12 September 2019 pukul 10.00-19.00 diadakan santunan anak yatim, tawasulan dan untuk kegiatan hiburan di tiadakan dahulu.
- c. Selanjutnya pada hari ketiga (Jum'at malam Sabtu) tanggal 13 September 2019 dihibur kembali dengan pertunjukan Grup Jaipongan Dede Koswara Oceng Putra dari Karawang.

- d. Kemudian pada hari ke empat (Sabtu malam minggu) tanggal 14 September 2019 di pergelarkan hiburan kembali yang merupakan sumbangan dari Grup Topeng setempat yang berasal dari Desa Jayabakti.
- e. Pada hari kelima (Minggu malam Senin) tanggal 15 September 2019 dipergelarkan pertunjukan Wayang Kulit Dalang Karto dari Tambelang. Pegelaran Wayang kulit dimaksudkan agar semua permintaan mereka dikabulkan, karena wayang disini merupakan sarana yang digunakan sebagai penghubung antara mereka dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pagelaran wayang ini ditayangkan semalam suntuk sampai pukul 03.00 pagi, karena mereka beranggapan bahwa waktu malam itulah yang baik untuk berdo'a sehingga akan dengan mudah permintaan mereka didengarkan.
- f. Pada hari keenam (Senin) tanggal 16 September 2019 dipergelarkan arak-arakan Sisingaan yang berasal dari Desa Jayabakti beserta arak-arakan dondang yang berisi (kepala kerbau dan padi *indung*).

Setelah serangkaian acara hiburan sedekah bumi tersebut berakhir barulah kegiatan ritual sedekah bumi yang disimbolkan dengan penyembelihan hewan kerbau dilakukan pukul 03.00 dini hari tanggal 16 September 2019. Kemudian beberapa ibu-ibu dan bapak-bapak yang ditugaskan untuk menyembelih, membersihkan dan memasak daging kerbau di teras samping petilasan Uyut Batok.

Kegiatan ritual dilanjutkan dengan dan arak-arakan dondang yang berisi kepala kerbau dan padi *indung* dilaksanakan pada

pukul 07.30 pagi. Padi *indung* yang diarak menjadi rebutan bagi warga-warga yang hadir untuk berkunjung di sekitar makam dan jalan-jalan kampung Utan Keramat. Kepala kerbau dan Padi *indung* merupakan simbol kesuburan yang dipercayai oleh masyarakat Keramat Batok menjadi tolak ukur perbandingan hasil panen yang didapatkan harus lebih baik di tahun berikutnya. Dengan demikian kegiatan ini merupakan inti dari proses ritual sedekah bumi yang dilaksanakan di Desa Jayabakti khususnya pada pelataran makam *Kramat Batok*

3. Pasca Pelaksanaan Ritual

Kegiatan sedekah bumi ini diakhiri dengan memanjatkan doa kepada sang pencipta, *karuhun* atau leluhur nenek moyangnya, kemudian dilanjutkan dengan makam bersama setelah arak-arakan Sisingaan dan Dondang selesai. Masyarakat Keramat Batok setelah selesai melaksanakan kegiatan Sedekah bumi kembali ke aktivitas sehari-harinya. Mereka tetap percaya dan meyakini setiap ritual yang dilaksanakan akan membawa keberkahan. Sehingga kegiatan ritual harian atau mingguan seperti berziarah ke makam, memberikan sajen di pendaringan setiap malam senin dan malam jum'at. Aktivitas tersebut merupakan kebiasaan sehari-hari yang diwariskan dari leluhurnya kepada warga setempat yang menyimbolkan Dewi Padi sangat dihormati pada masyarakat *Kramat Batok*.

F. Sakralitas Paradoks pada Ritual Sedekah Bumi

Mircea Eliade (2002: 65) menjelaskan tentang waktu yang sakral bahwa 'pada dasarnya waktu yang sakral dapat diulang-balik, yaitu penghadiran kembali waktu mitos (*mythical time*) primordial'. Waktu yang disakralkan menurut Eliade

merupakan waktu mitos primordial. Artinya berkaitan dengan waktu sakal dalam ritual *Ngukup Sedekah Bumi* bahwa waktu tersebut menandakan perpindahan durasi temporal yang direakulturasikan oleh masyarakat *Kramat Batok* dalam perayaan tersebut. Waktu-waktu yang sakral tersebut pula merupakan manifestasi dari ritual yang telah dilakukan dari waktu ke waktu sebelumnya oleh pada pendahulu mereka.

Kegiatan yang berlangsung secara turun-temurun ini diyakini masyarakat sebagai *penolak bala*. Ritual *Sedekah Bumi* juga dianggap sebagai pemberitahuan bahwa satu siklus kehidupan bertani pada masyarakat *Kramat Batok* sudah dilalui, dan pelaksanaan ritual *Sedekah Bumi* ini dalam rangka memperlihatkan prosesi *ngukup*, *ngarak dondang*, *numbal*, *saweran*, dan di-meriahkan hiburan *ronggeng ke jaipongan*, *topeng*, *wayang kulit*, dan *sisingaan*. Hari Minggu (*ahad*) selalu dipakai sebagai puncak acara salah satu alasannya karena supaya masyarakat luar bisa lebih banyak yang bisa menyaksikan jalannya ritual *Sedekah Bumi*.

Dalam pelaksanaan upacara ritual *Sedekah Bumi* yang dimanifestasikan sebagai permohonan kepada *Nyai Sri* dan para *karuhun*, pola perputaran ider naga

dalam upacara ritual *ngarak dondang* ini disimbolkan sebagai pusat atau bagian merupakan sebuah perwujudan tempat 'atas' tempat *Nyai Sri* dan para *karuhun*. Namun dalam pengamatan penulis, pola perputaran *ider munding* tidak dilakukan dalam upacara ritual sedekah bumi di makam *Kramat Batok*, dengan kata lain pola perputaran yang dilakukan hanya berputar searah jarum atau pola *ider naga* saja.

Pelaksanaan *ngarak dondang* sebanyak tiga kali putaran mengarak *dondang* searah jarum jam merupakan simbol awal dan akhir manusia, yakni lahir, hidup dan mati. Tentang hidup dan mati. Jakob Sumardjo (2011: 88) menggambarkan sebagai pengetahuan sangkan paran, yakni "datang dari" dan "menuju ke", Artinya hidup adalah datang dan berada di dunia ini. Bagi orang beriman, mati adalah pulang. Lantas, hidup bermakna karena ada mati. Sebaliknya, mati bermakna karena ada hidup".



Gambar 8.
Arakan Dondang yang didalamnya terdapat kepala kerbau pada keempat sisinya diikatkan padi (Dokumentasi: Siti Fatimah, 16 September 2019).

SIMPULAN

Sedekah Bumi merupakan hasil dari pewarisan leluhur yang kemudian diwariskan secara turun-temurun oleh setiap generasinya. Yang diwariskan dari pola tiga, juga tentang konsep dualistik-antagonistik atau keseimbangan kosmos. Upaya untuk menemukan keberkahan

hidup dengan cara ritual sakral menjaga dan memelihara alam dengan sebaik-baiknya, tidak merusak atau menghilangkan tradisinya. Konsep ini digunakan oleh masyarakat *Kramat Batok* yang terkait bentuk ucap sukur kepada Sang Pencipta. Masyarakat punya cara sendiri dalam memaknai jejak peninggalan atau benda-benda sakral leluhurnya untuk menelusuri secara kontekstual di kehidupan kini, melalui pengalamannya berinteraksi secara sosial dalam ruang-ruang sakral.

Makna sebuah ritual yang dikemas dalam sebuah seperti pertunjukan wayang kulit melalui relasi masyarakatnya tidaklah sederhana. Kompleksitasnya memiliki relasi secara historis. Hal ini ditujukan

dalam kesimpulan kedua, lakon dalam pertunjukan bermuatan makna filosofis hidup. Terdapat relasi dalam sebuah cerita lakon pertunjukan wayang kulit antara pemerintah dengan masyarakat, peran kuncen sebagai kaki tangan pemerintah, peran dalang dengan para pemain musik dalam bentuk dan struktur ritual Sedekah Bumi. Sehingga pelaksanaan ritual dapat diterima dan tetap dilaksanakan oleh masyarakat. Kuncen adalah pihak yang berperan penting dalam ritual, ditempatkan sebagai yang mengatur dan menentukan pelaksanaan ritual. Pemilihan kuncen berdasarkan wacana garis keturunan dari leluhur di *Kramat Batok*.

Daftar Pustaka

- Jakob Sumardjo. 2001 *seni Pertunjukan Indonesia, Suatu Pendekatan Sejarah*. Bandung: STSI Press Bandung.
- 2009. *Simbol-Simbol Artefak Budaya Indonesia*. Bandung: Kelir.
- 2013. *Simbol-Simbol Mitos Pantun*. Bandung: Kelir.
- 2014. *Estetika Paradoks*. Bandung: Pascasarjana STSI Bandung.
- John W Creswell. 2016. *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran)* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mircea Eliade. 2002. *Sakral dan Profan*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Turner, Victor. 1996. *The Ritual process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Publishing Company.
- Turner, Victor, 1982 *From Ritual to Theatre, The Human Seriousness of Play*, New York: PAJ Publications, A Division of Performing Arts Journa Inc.,
- Yanti Heriyawati. 2016. *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta. Ombak.
- Yanti Heriyawati. 2013. Disertasi' *Kuasa Upacara Reproduksi dan Rekonstruksi "Sukur Bumi" di Rancakalong Sumedang Jawa Barat'*. Jogjakarta: Sekolah Pascasarjana UGM.